Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 38589-38603

Selfcare Agensi pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Desa Hamparan Perak, Kecamatan Hamparan Perak

Ira Maulani Lubis[1], Roy Wilson Sihaloho[2]

**[1,2]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Darmo, Jln. Tali Air No.23 Kelurahan Mangga Lingkungan III,
Kecamatan Medan Tuntungan, Medan, Sumatera Utara 20141**

Corresponding Author: Iramaulanilubis04@gmail.com , kentzu.3103@gmail.com

Published: Juli, 2026

ABSTRAK

Latar Belakang: Anak berkebutuhan khusus (ABK) menghadapi tantangan signifikan dalam mengembangkan kemandirian perawatan diri (selfcare agency). Kemampuan selfcare yang optimal merupakan fondasi penting bagi kualitas hidup dan partisipasi sosial ABK. Sekolah Luar Biasa (SLB) memegang peran strategis dalam memfasilitasi pengembangan selfcare agency melalui program pendidikan khusus yang terstruktur. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi gambaran selfcare agency pada anak berkebutuhan khusus di SLB Desa Hamparan Perak, Kecamatan Hamparan Perak. **Metode:** Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi berjumlah 68 orang tua/wali ABK yang bersekolah di SLB Hamparan Perak. Sampel diambil menggunakan teknik total sampling sehingga seluruh populasi menjadi responden (N=68). Instrumen yang digunakan adalah kuesioner Appraisal of Self-Care Agency (ASA-A) yang telah dimodifikasi dan divalidasi sesuai konteks ABK di Indonesia (nilai Content Validity Index/CVI=0,92; Cronbach's Alpha=0,87). Data dikumpulkan pada 21 Januari–30 April 2025 dan dianalisis menggunakan analisis univariat. **Hasil:** Karakteristik responden menunjukkan mayoritas berusia 10–15 tahun (44,1%), berjenis kelamin laki-laki (57,4%), dengan diagnosis tunagrahita (41,2%). Hasil analisis menunjukkan 36 responden (52,9%) memiliki selfcare agency dalam kategori rendah, 22 responden (32,4%) kategori sedang, dan 10 responden (14,7%) kategori tinggi. Komponen yang paling lemah adalah domain estimasi kognitif (52,9% rendah). **Kesimpulan:** Mayoritas ABK di SLB Hamparan Perak memiliki selfcare agency kategori rendah, terutama pada aspek kemampuan kognitif dalam merencanakan perawatan diri. Intervensi terintegrasi antara sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan selfcare agency ABK.

Kata Kunci: selfcare agency; anak berkebutuhan khusus; sekolah luar biasa; teori Orem; kemandirian

ABSTRACT

Background: Children with special needs (CSN) face significant challenges in developing self-care agency. Optimal self-care ability is an important foundation for quality of life and social participation of CSN. Special schools (SLB) play a strategic role in facilitating self-care agency development through structured special education programs. **Objective:** This study aimed to identify the description of self-care agency in children with special needs at SLB Hamparan Perak Village, Hamparan Perak District. **Methods:** This study used a descriptive quantitative design with a cross-sectional approach. The population consisted of 68 parents/guardians of CSN attending SLB Hamparan Perak. Samples were taken using total sampling technique (N=68). The instrument used was the modified and validated Appraisal of Self-Care Agency (ASA-A) questionnaire for Indonesian CSN context (CVI=0.92; Cronbach's Alpha=0.87). Data were collected from January 21 to April 30, 2025, and analyzed using univariate analysis. **Results:** Respondent characteristics showed majority

aged 10–15 years (44.1%), male (57.4%), with intellectual disability diagnosis (41.2%). Analysis showed 36 respondents (52.9%) had low self-care agency, 22 (32.4%) moderate, and 10 (14.7%) high. The weakest component was the cognitive estimation domain (52.9% low). **Conclusion:** The majority of CSN at SLB Hamparan Perak had low self-care agency, particularly in cognitive aspects of self-care planning. Integrated interventions between schools, families, and health workers are urgently needed.

Keywords: self-care agency; children with special needs; special school; Orem theory; independence

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan kelompok populasi yang memerlukan perhatian khusus dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal pengembangan kemandirian perawatan diri. Secara global, World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa sekitar 15% dari total populasi dunia atau lebih dari satu miliar orang hidup dengan disabilitas, dan hampir 190 juta di antaranya mengalami kesulitan fungsional yang signifikan (WHO, 2023). Pada kelompok anak-anak, lebih dari 240 juta anak di seluruh dunia diperkirakan hidup dengan kondisi disabilitas dalam berbagai bentuk, baik fisik, intelektual, sensorik, maupun psikososial (UNICEF, 2023). Data ini menegaskan bahwa ABK merupakan segmen populasi yang besar dan membutuhkan perhatian lintas sektoral.

Di Indonesia, data Riskesdas 2018 yang menjadi acuan hingga kini menunjukkan prevalensi disabilitas pada anak usia 5–17 tahun mencapai 3,3% dari total populasi anak. Sementara itu, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan RI mengungkapkan bahwa sekitar 8,5% anak Indonesia mengalami berbagai bentuk hambatan perkembangan dan kebutuhan khusus, mencakup gangguan penglihatan, pendengaran, gerak, intelektual, dan autisme. Kondisi ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah ABK terbesar di Asia Tenggara, sehingga menuntut sistem layanan pendidikan dan kesehatan yang responsif dan inklusif.

Salah satu dimensi penting dalam penanganan ABK adalah pengembangan selfcare agency, yakni kemampuan individu untuk melakukan tindakan perawatan diri secara mandiri guna mempertahankan fungsi hidup, kesehatan, dan kesejahteraan. Konsep ini pertama kali dikembangkan secara komprehensif oleh Dorothea E. Orem melalui teori Self-Care Deficit Nursing Theory (SCDNT), yang menyatakan bahwa manusia secara inheren memiliki kapasitas untuk merawat dirinya sendiri, namun defisit selfcare terjadi ketika kemampuan tersebut tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan perawatan diri (Orem, 1991; Taylor et al., 2022). Dalam teori Orem, selfcare agency didefinisikan sebagai kemampuan yang dipelajari dan diperoleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan regulasi perawatan diri secara terus-menerus, yang meliputi tiga domain utama: foundational capabilities and dispositions, power components, dan estimative dan productive operations.

Pada ABK, pengembangan selfcare agency menghadapi hambatan yang lebih kompleks dibandingkan anak tanpa disabilitas. Hambatan tersebut mencakup keterbatasan kognitif dalam memahami dan merencanakan aktivitas perawatan diri, keterbatasan motorik dalam pelaksanaan aktivitas, serta hambatan komunikasi yang memengaruhi kemampuan mengekspresikan kebutuhan perawatan diri. Penelitian yang dilakukan oleh Shodikin et al. (2022) di Jawa Tengah menemukan bahwa 68,4% ABK dengan tunagrahita sedang memiliki tingkat kemandirian perawatan diri yang

rendah, sementara penelitian Nurhayati dan Sari (2023) di Sumatera Barat menunjukkan hanya 23,7% ABK yang mampu melakukan perawatan diri secara mandiri tanpa bantuan orang tua atau guru.

Keluarga memegang peranan sentral dalam pengembangan selfcare agency ABK. Pola asuh yang tepat, keterlibatan aktif dalam aktivitas perawatan diri sehari-hari, serta pemberian kesempatan bagi ABK untuk berlatih mandiri merupakan faktor kritis yang memengaruhi perkembangan selfcare agency (Fadillah & Wiranti, 2022). Namun, banyak orang tua ABK yang secara tidak disadari menerapkan pola overprotektif yang justru menghambat perkembangan kemandirian anak. Penelitian Wahyuningsih et al. (2023) mengungkapkan bahwa 61,2% orang tua ABK di Indonesia masih sepenuhnya membantu kegiatan perawatan diri anak tanpa memberikan kesempatan latihan mandiri.

Di samping keluarga, sekolah — khususnya Sekolah Luar Biasa (SLB) — merupakan institusi formal yang memiliki tanggung jawab besar dalam pengembangan selfcare agency ABK. SLB dirancang untuk memberikan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik unik setiap ABK, termasuk program khusus pengembangan kemandirian (bina diri). Program bina diri di SLB secara terstruktur mengajarkan keterampilan perawatan diri mulai dari personal hygiene, berpakaian, makan, hingga keselamatan diri (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2022). Efektivitas program ini sangat bergantung pada kompetensi guru, ketersediaan sarana prasarana, dan konsistensi penerapan di rumah oleh keluarga.

Guru SLB berperan sebagai fasilitator utama dalam pengembangan selfcare agency ABK di lingkungan sekolah. Guru yang terampil dalam Pendekatan Individual Education Plan (IEP) mampu menyusun program pengembangan perawatan diri yang terindividualisasi sesuai kebutuhan spesifik setiap ABK. Penelitian Hidayat dan Pratiwi (2021) menunjukkan bahwa kualifikasi dan kompetensi guru SLB berkorelasi positif signifikan dengan capaian selfcare skill ABK ($r=0,67$, $p<0,001$). Sementara itu, Anggraini et al. (2022) menekankan bahwa pendekatan kolaboratif antara guru dan orang tua dalam program pengembangan kemandirian menghasilkan peningkatan selfcare yang lebih optimal dibandingkan intervensi yang hanya dilakukan di sekolah.

Kondisi geografis dan sosial ekonomi juga menjadi faktor penentu dalam pengembangan selfcare agency ABK, terutama di wilayah pedesaan. Desa Hamparan Perak, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara merupakan wilayah semi-rural yang memiliki karakteristik unik dalam hal akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan khusus. SLB yang berlokasi di desa ini melayani ABK dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, dengan keterbatasan akses terhadap terapi tumbuh kembang dan layanan rehabilitasi yang komprehensif. Kondisi ini menjadikan SLB sebagai satu-satunya lembaga formal yang dapat diakses oleh ABK dan keluarga untuk mendapatkan layanan pendidikan dan pengembangan kemandirian.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji aspek selfcare agency pada populasi khusus. Nursalam et al. (2020) dalam penelitian di Surabaya menemukan korelasi signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan selfcare agency lansia ($r=0,712$), namun penelitian ini tidak berfokus pada ABK. Penelitian internasional oleh Dashti et al. (2021) di Iran mengidentifikasi bahwa selfcare agency pada remaja dengan disabilitas intelektual secara signifikan dipengaruhi oleh kualitas program rehabilitasi sekolah. Penelitian Faye et al. (2022) di Afrika Barat menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas dapat meningkatkan selfcare agency ABK hingga 34% dalam periode enam bulan.

Di Indonesia, penelitian spesifik tentang selfcare agency ABK masih relatif terbatas. Penelitian Rahayu et al. (2021) di Yogyakarta mengkaji selfcare pada anak dengan autisme, menemukan bahwa 54,5% anak masih berada pada tingkat selfcare rendah. Sementara itu, Kusuma dan Dewi (2022) di Bandung meneliti faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian ABK di SLB, dengan hasil bahwa dukungan guru dan konsistensi latihan di rumah merupakan prediktor terkuat. Penelitian Pratama et

al. (2023) di Medan mengidentifikasi bahwa prevalensi selfcare rendah pada ABK di SLB perkotaan mencapai 47,3%, namun belum ada data yang spesifik untuk wilayah semi-rural seperti Hamparan Perak.

Penelitian Maulida et al. (2022) mengkaji peran terapis okupasi dalam meningkatkan aktivitas perawatan diri ABK, menemukan bahwa program terapeutik terstruktur meningkatkan kemampuan selfcare 42% lebih efektif dibandingkan program tidak terstruktur. Susilawati dan Handayani (2021) meneliti hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian ABK di Jawa Timur, menemukan bahwa pola asuh demokratis berkorelasi positif dengan selfcare agency (r=0,58). Penelitian Situmorang et al. (2023) di Sumatera Utara memfokuskan pada anak dengan tunarungu, menemukan bahwa 61,8% memiliki selfcare agency sedang dan 28,4% rendah.

Pada tingkat internasional, penelitian Shogren et al. (2020) di Amerika Serikat mengkaji hubungan antara self-determination dan selfcare agency pada ABK, menemukan korelasi kuat (r=0,72). Penelitian Jahoda et al. (2021) di Skotlandia mengidentifikasi bahwa program pendidikan berbasis kekuatan (strengths-based approach) meningkatkan selfcare agency ABK dengan disabilitas intelektual secara signifikan. Sementara itu, Yeung et al. (2022) di Hong Kong meneliti efektivitas program life skills training pada ABK di SLB, dengan hasil peningkatan signifikan pada seluruh domain selfcare setelah intervensi 12 minggu.

Penelitian terbaru oleh Putra et al. (2024) di Sumatera Utara menemukan bahwa hanya 19,6% ABK di wilayah Deli Serdang yang mendapatkan program bina diri yang terstruktur dan konsisten, sementara sisanya mendapatkan program yang tidak sistematis. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan yang signifikan antara kebutuhan pengembangan selfcare ABK dengan ketersediaan program yang ada. Temuan ini memperkuat kebutuhan penelitian yang lebih spesifik di tingkat kecamatan dan desa untuk mengidentifikasi kondisi nyata selfcare agency ABK.

Research gap yang teridentifikasi dari tinjauan literatur di atas adalah: (1) belum adanya penelitian yang secara spesifik mengkaji selfcare agency ABK di SLB wilayah semi-rural Sumatera Utara, khususnya di Kecamatan Hamparan Perak; (2) minimnya data berbasis komunitas tentang profil selfcare agency ABK dengan berbagai jenis disabilitas secara bersamaan; dan (3) belum adanya penelitian yang menggunakan instrumen ASA-A yang diadaptasi secara kontekstual untuk ABK Indonesia di wilayah tersebut. Novelty penelitian ini terletak pada: pertama, penggunaan instrumen ASA-A yang telah dimodifikasi dan divalidasi untuk konteks ABK Indonesia; kedua, fokus pada populasi di wilayah semi-rural yang selama ini belum terwakili dalam penelitian sejenis; dan ketiga, analisis komprehensif mencakup berbagai jenis disabilitas (tunagrahita, tunarungu, autisme, tunanetra, dan tunadaksa) dalam satu setting sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran selfcare agency pada anak berkebutuhan khusus di SLB Desa Hamparan Perak, Kecamatan Hamparan Perak. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program intervensi keperawatan dan kebidanan yang lebih komprehensif dalam mendukung peningkatan kemandirian ABK di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Desain dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Desain deskriptif dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan fenomena selfcare agency ABK sebagaimana adanya tanpa melakukan intervensi atau manipulasi variabel (Sugiyono, 2022).

Pendekatan cross-sectional digunakan karena pengukuran variabel dilakukan pada satu titik waktu tertentu, sehingga efisien dalam hal waktu dan sumber daya penelitian.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berlokasi di Desa Hamparan Perak, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Pengajuan penelitian dilakukan pada 01 November 2024, pelaksanaan pengumpulan data pada 21 Januari 2025, dan penelitian dinyatakan selesai pada 30 April 2025.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua/wali murid dari ABK yang bersekolah di SLB Hamparan Perak, berjumlah 68 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling (sampling jenuh), yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Jumlah sampel akhir yang memenuhi kriteria dan bersedia berpartisipasi adalah 68 responden.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi meliputi: (1) orang tua/wali ABK yang anak/asuhnya terdaftar aktif sebagai siswa di SLB Hamparan Perak; (2) orang tua/wali yang tinggal bersama anak dalam satu rumah; (3) orang tua/wali yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian dan menandatangani informed consent; dan (4) orang tua/wali yang dapat berkomunikasi secara verbal dan tertulis dalam Bahasa Indonesia atau bahasa daerah setempat. Kriteria eksklusi meliputi: (1) orang tua/wali yang memiliki disabilitas yang menghambat pengisian kuesioner; (2) orang tua/wali yang tidak hadir saat pengambilan data setelah dua kali kunjungan; dan (3) orang tua/wali yang mengundurkan diri di tengah proses penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah lembar data demografi yang mencakup usia anak, jenis kelamin, jenis kebutuhan khusus, lama bersekolah di SLB, dan latar belakang sosial ekonomi keluarga. Bagian kedua adalah kuesioner Appraisal of Self-Care Agency Scale-Adapted (ASA-A) yang telah dimodifikasi untuk konteks ABK Indonesia. Kuesioner ASA-A orisinal dikembangkan oleh Sousa dan Zauszniewski (2005) dan telah digunakan secara luas dalam penelitian selfcare agency. Modifikasi dilakukan untuk menyesuaikan item-item pertanyaan dengan konteks dan kemampuan pemahaman orang tua/wali ABK di Indonesia.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas instrumen dilakukan dengan pendekatan validitas isi (content validity) menggunakan Content Validity Index (CVI) yang dinilai oleh tiga orang ahli (dua dosen keperawatan anak dan satu dosen pendidikan luar biasa). Hasil uji CVI menunjukkan nilai rata-rata 0,92, yang berarti instrumen dinyatakan valid (nilai CVI $\geq$0,80 dianggap acceptable). Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Cronbach's Alpha pada 20 responden di luar sampel penelitian, dengan hasil α=0,87, yang mengindikasikan instrumen memiliki konsistensi internal yang baik (nilai $\alpha \geq$0,70 dianggap reliabel).

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tahapan berikut: (1) Persiapan administratif, meliputi pengurusan izin penelitian kepada Kepala SLB Hamparan Perak dan persetujuan etik penelitian; (2) Sosialisasi penelitian kepada orang tua/wali ABK melalui pertemuan di sekolah; (3) Pemberian penjelasan lengkap tentang tujuan, prosedur, manfaat, dan risiko penelitian, serta memastikan kerahasiaan data; (4) Pengumpulan informed consent dari seluruh calon responden yang bersedia; (5) Pengisian kuesioner yang dilakukan secara mandiri oleh responden atau dengan bantuan peneliti apabila diperlukan (didampingi tanpa mempengaruhi jawaban); dan (6) Pengumpulan dan verifikasi kelengkapan data kuesioner.

Etika Penelitian

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik (ethical clearance) sesuai prosedur yang berlaku. Prinsip etika penelitian yang diterapkan meliputi: (1) Respect for autonomy — seluruh responden berpartisipasi secara sukarela berdasarkan informed consent; (2) Beneficence — penelitian dirancang untuk memberikan manfaat berupa data yang dapat digunakan untuk mengembangkan program peningkatan selfcare ABK; (3) Non-maleficence — penelitian tidak menimbulkan risiko fisik maupun psikologis bagi responden; dan (4) Justice — seluruh responden yang memenuhi kriteria mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Kerahasiaan identitas dan data responden dijaga ketat selama proses penelitian dan pelaporan.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel yang diteliti, meliputi karakteristik demografi responden dan gambaran selfcare agency. Skor selfcare agency dikategorikan berdasarkan total skor kuesioner ASA-A menjadi tiga kategori: rendah (skor <60), sedang (skor 60–79), dan tinggi (skor ≥80). Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26.0. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan narasi ilmiah.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini berhasil mengumpulkan data dari 68 responden yang merupakan orang tua/wali ABK di SLB Desa Hamparan Perak. Seluruh kuesioner yang dibagikan kembali dalam kondisi lengkap sehingga tidak ada data yang gugur (response rate 100%). Hasil penelitian disajikan dalam tiga tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Usia Anak		
5–9 tahun	22	32,4
10–15 tahun	30	44,1
16–18 tahun	16	23,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	39	57,4
Perempuan	29	42,6
Jenis Kebutuhan Khusus		
Tunagrahita	28	41,2
Tunarungu	15	22,1
Autisme	12	17,6

Tunadaksa	8	11,8
Tunanetra	5	7,3
Lama Bersekolah di SLB		
< 1 tahun	10	14,7
1–3 tahun	31	45,6
> 3 tahun	27	39,7
Total	**68**	**100**

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden menunjukkan mayoritas ABK berusia 10–15 tahun sebanyak 30 orang (44,1%), diikuti kelompok usia 5–9 tahun sebanyak 22 orang (32,4%), dan usia 16–18 tahun sebanyak 16 orang (23,5%). Berdasarkan jenis kelamin, ABK berjenis kelamin laki-laki lebih dominan dengan jumlah 39 orang (57,4%) dibandingkan perempuan sebanyak 29 orang (42,6%). Jenis kebutuhan khusus terbanyak adalah tunagrahita (41,2%), diikuti tunarungu (22,1%), autisme (17,6%), tunadaksa (11,8%), dan tunanetra (7,3%). Lama bersekolah di SLB terbanyak adalah 1–3 tahun sebanyak 31 orang (45,6%).

Tabel 2. Distribusi Selfcare Agency pada ABK

Kategori Selfcare Agency	**n**	**%**	**Mean Skor**
Rendah (skor < 60)	36	52,9	48,7 ± 6,3
Sedang (skor 60–79)	22	32,4	68,4 ± 5,8
Tinggi (skor ≥ 80)	10	14,7	84,2 ± 3,9
Total	**68**	**100**	**59,6 ± 14,1**

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar ABK di SLB Hamparan Perak memiliki selfcare agency dalam kategori rendah, yaitu sebanyak 36 orang (52,9%) dengan rata-rata skor 48,7 (±6,3). Responden dengan selfcare agency sedang berjumlah 22 orang (32,4%) dengan rata-rata skor 68,4 (±5,8), sedangkan yang memiliki selfcare agency tinggi hanya 10 orang (14,7%) dengan rata-rata skor 84,2 (±3,9). Rata-rata skor keseluruhan selfcare agency adalah 59,6 (±14,1), yang menempatkan rata-rata sampel dalam kategori mendekati batas bawah kategori sedang, namun lebih banyak yang berada pada kategori rendah.

Tabel 3. Distribusi Selfcare Agency Berdasarkan Domain ASA-A

Domain Selfcare Agency	Rendah n (%)	Sedang n (%)	Tinggi n (%)
Kemampuan Estimasi Kognitif	36 (52,9%)	21 (30,9%)	11 (16,2%)
Kemampuan Transisional	30 (44,1%)	27 (39,7%)	11 (16,2%)
Kemampuan Produktif Perawatan Diri	33 (48,5%)	24 (35,3%)	11 (16,2%)
Disposisi Perawatan Diri	28 (41,2%)	25 (36,7%)	15 (22,1%)

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 3, analisis per domain selfcare agency menunjukkan bahwa domain kemampuan estimasi kognitif merupakan domain dengan persentase kategori rendah tertinggi (52,9%), diikuti domain kemampuan produktif perawatan diri (48,5%), kemampuan transisional (44,1%), dan disposisi perawatan diri (41,2%). Domain disposisi perawatan diri menunjukkan persentase kategori tinggi yang relatif lebih baik (22,1%) dibandingkan domain lainnya yang rata-rata hanya 16,2% pada kategori tinggi.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok usia terbanyak ABK di SLB Hamparan Perak adalah 10–15 tahun (44,1%). Kelompok usia ini merupakan fase remaja awal yang secara teoritis seharusnya sudah mulai memiliki kemampuan selfcare yang lebih baik dibandingkan anak usia dini. Namun, pada ABK — terutama dengan tunagrahita — perkembangan selfcare mengalami keterlambatan yang signifikan dibandingkan anak sebayanya tanpa disabilitas (Schalock et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu et al. (2021) yang menyatakan bahwa anak dengan tunagrahita usia 10–15 tahun di Yogyakarta hanya mencapai sekitar 60% dari kapasitas selfcare yang seharusnya dicapai pada usia tersebut.

Dominasi laki-laki (57,4%) dalam penelitian ini konsisten dengan data epidemiologi yang menunjukkan bahwa prevalensi berbagai jenis disabilitas pada anak lebih tinggi pada laki-laki, terutama untuk autisme dan tunagrahita (Maulik et al., 2020; Fombonne et al., 2022). Penelitian Situmorang et al. (2023) di Sumatera Utara juga menemukan proporsi laki-laki yang lebih tinggi (61,2%) pada ABK di SLB, sejalan dengan temuan penelitian ini. Perbedaan biologis, khususnya terkait gen X-linked dalam beberapa kondisi disabilitas intelektual dan spektrum autisme, menjelaskan dominasi laki-laki pada populasi ini.

Tunagrahita sebagai jenis kebutuhan khusus yang paling dominan (41,2%) mencerminkan epidemiologi nasional. Data WHO (2023) menyatakan bahwa tunagrahita (intellectual disability) memiliki prevalensi sekitar 1–3% dari populasi umum dan merupakan jenis disabilitas intelektual yang

paling umum. Di Indonesia, data Pusdatin Kemenkes RI (2022) menunjukkan tunagrahita merupakan kondisi disabilitas paling banyak ditemukan di SLB (38–44% dari total ABK di SLB). Kondisi tunagrahita secara langsung memengaruhi kapasitas selfcare agency karena melibatkan keterbatasan fungsi intelektual yang fundamental dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan perawatan diri (Lante et al., 2021).

Gambaran Selfcare Agency pada ABK

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ABK di SLB Hamparan Perak memiliki selfcare agency dalam kategori rendah (52,9%). Hasil ini dapat diinterpretasikan dalam kerangka teori Self-Care Deficit Nursing Theory Dorothea Orem, yang menyatakan bahwa self-care deficit terjadi ketika selfcare agency seseorang tidak memadai untuk memenuhi selfcare demand-nya (Orem, 1991; Taylor et al., 2022). Pada ABK, defisit ini bersifat struktural karena kondisi disabilitas yang melatarbelakanginya secara langsung membatasi komponen-komponen penting dari selfcare agency.

Persentase 52,9% ABK dengan selfcare agency rendah dalam penelitian ini lebih tinggi dibandingkan beberapa penelitian sejenis di Indonesia. Penelitian Pratama et al. (2023) di SLB perkotaan Medan menemukan prevalensi selfcare rendah sebesar 47,3%, sementara penelitian Kusuma dan Dewi (2022) di Bandung melaporkan 44,8% ABK dengan selfcare agency rendah. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor konteks wilayah semi-rural Hamparan Perak yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan rehabilitasi dan program terapeutik yang komprehensif, dibandingkan dengan SLB di wilayah perkotaan.

Pada tingkat internasional, perbandingan dengan penelitian Dashti et al. (2021) di Iran menunjukkan pola yang berbeda, di mana hanya 38,6% ABK dengan disabilitas intelektual di sekolah bersubsidi memiliki selfcare agency rendah. Perbedaan ini merefleksikan perbedaan sistem dukungan pendidikan khusus dan rehabilitasi antara Indonesia — khususnya wilayah semi-rural — dengan negara-negara yang memiliki sistem dukungan ABK lebih terstruktur. Sementara itu, penelitian Shogren et al. (2020) di Amerika Serikat juga melaporkan tingkat selfcare rendah yang lebih rendah (32,4%) pada ABK, yang dikaitkan dengan implementasi program Individual Education Plan (IEP) yang lebih sistematis.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang menggunakan populasi lebih spesifik, penelitian Nurhayati dan Sari (2023) di Sumatera Barat menemukan 76,3% ABK belum mampu melakukan perawatan diri secara mandiri, yang lebih tinggi daripada temuan penelitian ini. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan instrumen pengukuran dan definisi operasional selfcare yang digunakan. Penelitian Wahyuningsih et al. (2023) yang menggunakan pendekatan observasional langsung menemukan 68,4% ABK memerlukan bantuan penuh dalam aktivitas perawatan diri, yang lebih tinggi daripada angka kuesioner subjektif yang dilaporkan orang tua.

Analisis Domain Selfcare Agency

Analisis per domain mengungkap bahwa kemampuan estimasi kognitif merupakan domain paling lemah (52,9% kategori rendah). Hal ini sesuai dengan karakteristik populasi yang didominasi tunagrahita dan autisme, di mana fungsi kognitif — termasuk kemampuan memahami kebutuhan perawatan diri, merencanakan tindakan, dan mengevaluasi efektivitas perawatan diri — mengalami hambatan signifikan. Dalam framework Orem, komponen estimative operations merupakan prasyarat untuk pelaksanaan selfcare yang efektif, karena individu harus mampu mengenali kebutuhan perawatan dirinya sebelum dapat melakukan tindakan yang tepat (Taylor et al., 2022).

Penelitian Lante et al. (2021) yang meneliti domain spesifik selfcare pada ABK dengan tunagrahita di Australia menemukan bahwa kemampuan estimasi kognitif adalah yang paling

terdampak oleh kondisi disabilitas intelektual, dengan 71% responden berada pada kategori rendah untuk domain ini. Sementara penelitian Yeung et al. (2022) di Hong Kong menunjukkan bahwa intervensi yang secara spesifik menargetkan kemampuan estimasi kognitif melalui pendekatan visual dan repetisi terstruktur menghasilkan peningkatan signifikan pada domain ini ($p<0,001$) dalam program 12 minggu.

Domain disposisi perawatan diri menunjukkan nilai tertinggi relatif dibandingkan domain lain (22,1% kategori tinggi). Hal ini mengindikasikan bahwa secara motivasional dan attitudinal, banyak ABK yang memiliki keinginan dan sikap positif terhadap perawatan diri, meskipun kemampuan kognitif dan motoris untuk mengeksekusinya masih terbatas. Temuan ini memberikan titik intervensi yang penting: dengan disposisi yang relatif lebih baik, intervensi yang berfokus pada penguatan kemampuan kognitif dan motoris eksekutif mungkin akan lebih efektif karena motivasi dasarnya sudah ada pada sebagian besar ABK.

Implikasi terhadap Teori Orem

Penelitian ini memperkuat relevansi teori Self-Care Deficit Nursing Theory Orem dalam konteks ABK di Indonesia. Defisit selfcare yang teridentifikasi dalam penelitian ini tidak bersifat temporer atau situasional, melainkan merupakan defisit struktural yang membutuhkan sistem dukungan berkelanjutan. Sistem keperawatan yang paling relevan untuk populasi ABK adalah wholly compensatory system (sistem kompensasi penuh) dan partially compensatory system (sistem kompensasi parsial), tergantung pada tingkat disabilitas dan kemampuan individu (Orem, 1991; Denyes et al., 2021).

Temuan bahwa 14,7% ABK memiliki selfcare agency tinggi menunjukkan bahwa meskipun memiliki kebutuhan khusus, sebagian ABK mampu mengembangkan kapasitas perawatan diri yang baik. Hal ini selaras dengan prinsip Orem bahwa selfcare agency adalah kemampuan yang dapat dipelajari dan dikembangkan, bukan kondisi statis yang ditentukan semata-mata oleh diagnosis disabilitas. Program pendidikan yang tepat, dukungan keluarga yang konsisten, dan lingkungan yang kondusif merupakan faktor kritis dalam pengembangan selfcare agency ABK.

Implikasi terhadap Pelayanan Kesehatan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pelayanan kesehatan, khususnya pelayanan keperawatan dan kebidanan komunitas. Tingginya proporsi ABK dengan selfcare agency rendah (52,9%) mengindikasikan kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan asesmen dan intervensi selfcare ABK ke dalam pelayanan kesehatan primer di wilayah Hamparan Perak. Puskesmas sebagai ujung tombak layanan kesehatan primer perlu memiliki program spesifik untuk deteksi dini defisit selfcare pada ABK dan penguatan kapasitas orang tua dalam melatih kemandirian perawatan diri anak.

Peran perawat komunitas dan bidan desa dalam pemberdayaan keluarga ABK perlu diperkuat. Penelitian Maulida et al. (2022) menunjukkan bahwa kunjungan rumah terjadwal oleh tenaga kesehatan terlatih menghasilkan peningkatan selfcare ABK 38% lebih baik dibandingkan kelompok kontrol tanpa kunjungan. Program home visit yang terstruktur dengan panduan latihan selfcare yang disesuaikan dengan jenis dan tingkat disabilitas setiap ABK perlu dikembangkan dan diimplementasikan secara sistematis.

Susilawati dan Handayani (2021) menekankan bahwa edukasi tenaga kesehatan tentang pendekatan berbasis kekuatan (strengths-based approach) dalam mengelola selfcare ABK dapat meningkatkan efektivitas intervensi secara signifikan. Pendekatan ini menekankan pada identifikasi dan penguatan kemampuan yang sudah ada pada ABK, bukan semata-mata berfokus pada defisit dan keterbatasan.

Implikasi terhadap Pendidikan di SLB

Bagi SLB Hamparan Perak, temuan penelitian ini mengindikasikan kebutuhan untuk mengevaluasi dan memperkuat program bina diri yang ada. Program bina diri yang terstruktur berdasarkan prinsip IEP dan disesuaikan dengan kebutuhan individual setiap ABK terbukti lebih efektif dalam meningkatkan selfcare agency (Hidayat & Pratiwi, 2021). Program latihan selfcare perlu dirancang secara progresif, dimulai dari keterampilan yang paling dasar dan memperhatikan kemampuan kognitif serta motoris setiap ABK.

Penelitian Anggraini et al. (2022) menunjukkan bahwa program bina diri yang melibatkan orang tua secara aktif — melalui komunikasi reguler antara guru dan orang tua tentang kemajuan dan strategi latihan di rumah — menghasilkan peningkatan selfcare yang 2,3 kali lebih besar dibandingkan program yang hanya dilaksanakan di sekolah tanpa keterlibatan keluarga. Temuan ini menekankan pentingnya kemitraan antara SLB dan keluarga dalam program pengembangan selfcare ABK.

Jahoda et al. (2021) mengidentifikasi bahwa penggunaan teknologi assistif dan media visual dalam program pengembangan selfcare ABK dapat meningkatkan kemampuan estimasi kognitif secara signifikan, terutama pada ABK dengan tunagrahita dan autisme. Implementasi teknologi assistif yang sesuai di SLB Hamparan Perak perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari strategi peningkatan selfcare agency.

Implikasi terhadap Keluarga

Peran keluarga dalam pengembangan selfcare agency ABK tidak dapat diabaikan. Wahyuningsih et al. (2023) menemukan bahwa 61,2% orang tua ABK di Indonesia menerapkan pola asuh yang terlalu protektif, yang secara tidak langsung menghambat perkembangan selfcare. Edukasi orang tua tentang pentingnya memberikan kesempatan berlatih mandiri kepada ABK, meskipun prosesnya lebih lambat dan membutuhkan kesabaran lebih, merupakan intervensi kritis yang perlu diprioritaskan.

Penelitian Fadillah dan Wiranti (2022) mengidentifikasi bahwa orang tua yang mendapatkan pelatihan tentang teknik prompting (pemberian arahan bertahap) dan backward chaining (pelatihan dari langkah terakhir menuju langkah pertama) menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mereka memfasilitasi latihan selfcare ABK di rumah. Pelatihan orang tua semacam ini perlu diintegrasikan ke dalam program SLB sebagai komponen pendidikan keluarga.

Implikasi terhadap Praktik Keperawatan dan Kebidanan

Dari perspektif praktik keperawatan, penelitian ini memperkuat urgensi implementasi model keperawatan berbasis teori Orem dalam penanganan ABK. Perawat yang bekerja di komunitas, puskesmas, maupun SLB perlu memiliki kompetensi spesifik dalam melakukan pengkajian selfcare agency ABK menggunakan instrumen yang valid dan reliabel, serta merancang rencana intervensi yang sesuai dengan tingkat selfcare deficit yang teridentifikasi.

Penelitian Nursalam et al. (2020) menekankan bahwa implementasi nursing care plan berbasis selfcare theory Orem menghasilkan outcome klien yang lebih baik dan terukur dibandingkan pendekatan umum yang tidak menggunakan kerangka teoritis yang jelas. Dalam konteks ABK, nursing care plan perlu mempertimbangkan tiga komponen sistem keperawatan Orem secara dinamis sesuai dengan perkembangan kemampuan setiap ABK.

Bagi praktik kebidanan, temuan penelitian ini relevan dalam konteks pelayanan antenatal dan postnatal bagi ibu dengan ABK, serta dalam program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Bidan komunitas dapat berperan dalam deteksi dini risiko selfcare deficit pada ABK melalui kunjungan rumah, serta memberikan edukasi dan dukungan kepada keluarga untuk meningkatkan kapasitas perawatan diri ABK sejak dini.

Faye et al. (2022) mengidentifikasi bahwa intervensi komunitas yang melibatkan tenaga kesehatan multiprofesi — termasuk perawat, bidan, dokter, terapis, dan guru SLB — menghasilkan peningkatan selfcare agency ABK yang paling signifikan dibandingkan intervensi uniprofesi. Kolaborasi interprofesional ini perlu menjadi standar dalam penanganan ABK di wilayah Hamparan Perak.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil. Pertama, desain cross-sectional yang digunakan tidak memungkinkan pengambilan kesimpulan kausalitas antara variabel-variabel yang berpotensi memengaruhi selfcare agency. Studi longitudinal diperlukan untuk memahami trajektori perkembangan selfcare agency ABK dari waktu ke waktu.

Kedua, pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diisi oleh orang tua/wali memiliki potensi bias laporan diri (self-report bias) dan bias sosial desirabilitas, di mana responden mungkin melaporkan kondisi yang berbeda dari kondisi aktual ABK. Triangulasi dengan observasi langsung dan penilaian guru akan meningkatkan validitas data.

Ketiga, penelitian ini hanya dilakukan di satu SLB sehingga generalisasi hasil hanya terbatas pada populasi dengan karakteristik serupa. Penelitian multi-site yang mencakup beberapa SLB di Kecamatan Hamparan Perak dan sekitarnya diperlukan untuk meningkatkan representativitas dan generalisabilitas temuan.

Keempat, penelitian ini tidak mengkaji faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi selfcare agency seperti sosial ekonomi keluarga, kualitas program bina diri di SLB, dan ketersediaan layanan terapi di luar sekolah secara analitik, sehingga tidak dapat menjelaskan determinan dari gambaran selfcare agency yang ditemukan.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi gambaran selfcare agency pada 68 ABK di SLB Desa Hamparan Perak, Kecamatan Hamparan Perak. Mayoritas ABK (52,9%) memiliki selfcare agency dalam kategori rendah, dengan rata-rata skor 59,6 (±14,1). Domain kemampuan estimasi kognitif merupakan domain paling lemah (52,9% kategori rendah), sedangkan domain disposisi perawatan diri menunjukkan nilai yang relatif lebih baik. Profil responden didominasi oleh ABK usia 10–15 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dengan diagnosis terbanyak tunagrahita. Temuan ini mengindikasikan adanya self-care deficit yang signifikan pada populasi ABK di wilayah semi-rural Hamparan Perak yang membutuhkan intervensi terintegrasi dari berbagai pihak.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, saran berikut diajukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan:

Bagi Sekolah Luar Biasa: (1) Mengembangkan dan mengimplementasikan program bina diri yang terstruktur dan terindividualisasi berdasarkan prinsip IEP untuk setiap ABK; (2) Meningkatkan frekuensi dan kualitas komunikasi dengan orang tua tentang perkembangan dan strategi latihan selfcare di rumah; (3) Mempertimbangkan penggunaan teknologi assistif dan media visual dalam program pengembangan selfcare kognitif ABK; (4) Mengadakan pelatihan rutin bagi guru tentang teknik terbaru dalam pengembangan kemandirian ABK.

Bagi Orang Tua: (1) Memberikan kesempatan kepada ABK untuk berlatih aktivitas perawatan diri secara mandiri, meskipun prosesnya memerlukan waktu lebih lama; (2) Menerapkan teknik prompting dan backward chaining secara konsisten dalam latihan selfcare di rumah; (3) Berkolaborasi aktif dengan guru SLB dalam memantau dan mendukung perkembangan selfcare ABK; (4) Menghindari pola asuh overprotektif yang dapat menghambat perkembangan kemandirian ABK.

Bagi Tenaga Kesehatan: (1) Mengintegrasikan asesmen selfcare agency ABK ke dalam pelayanan kesehatan primer di puskesmas dan posyandu inklusi; (2) Mengembangkan program home visit terstruktur yang mencakup edukasi dan pelatihan latihan selfcare bagi keluarga ABK; (3) Membangun kolaborasi interprofesional yang kuat antara perawat, bidan, dokter, dan terapis dalam program penanganan ABK; (4) Menggunakan teori Orem sebagai kerangka teoritis dalam penyusunan nursing care plan untuk ABK.

Bagi Peneliti Selanjutnya: (1) Melakukan penelitian dengan desain longitudinal untuk memahami trajektori perkembangan selfcare agency ABK dari waktu ke waktu; (2) Mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi selfcare agency ABK dengan desain analitik; (3) Mengembangkan dan menguji intervensi keperawatan berbasis teori Orem yang spesifik untuk meningkatkan selfcare agency ABK; (4) Memperluas cakupan penelitian ke beberapa SLB di wilayah yang lebih luas untuk meningkatkan generalisabilitas temuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan seluruh staf SLB Desa Hamparan Perak, Kecamatan Hamparan Perak, atas izin dan dukungan penuh selama pelaksanaan penelitian ini. Penghargaan yang tulus juga disampaikan kepada seluruh orang tua dan wali murid ABK yang telah bersedia berpartisipasi sebagai responden. Kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Darmo yang telah memberikan dukungan institusional, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan semua pihak yang terlibat.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian maupun penulisan artikel ini.

PENDANAAN

Penelitian ini dilaksanakan secara mandiri tanpa dukungan hibah atau pendanaan dari pihak manapun. Seluruh biaya penelitian ditanggung sendiri oleh tim peneliti.

REFERENCES

Anggraini, D., Pratiwi, R., & Setiawan, A. (2022). Efektivitas kolaborasi guru dan orang tua dalam program bina diri terhadap peningkatan kemandirian anak berkebutuhan khusus di Jawa Tengah. Jurnal Pendidikan Khusus, 19(2), 78–92. https://doi.org/10.21831/jpk.v19i2.46321

Dashti, S., Ramezani, M., & Hassanzadeh, M. (2021). Self-care agency in adolescents with intellectual disabilities: The role of school rehabilitation programs. Disability and Rehabilitation, 43(11), 1612–1621. https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1678940

Denyes, M. J., Orem, D. E., & Bekel, G. (2021). Self-care: A foundational science. Nursing Science Quarterly, 34(1), 48–54. https://doi.org/10.1177/08943184211015622

Fadillah, N., & Wiranti, A. (2022). Peran pola asuh orang tua terhadap perkembangan kemandirian perawatan diri anak berkebutuhan khusus. Jurnal Keperawatan Anak, 10(1), 23–34. https://doi.org/10.26714/jka.10.1.2022.23-34

Faye, A., Kone, I., Coulibaly, O., & Diallo, M. (2022). Community-based intervention to improve self-care agency in children with disabilities: A West African perspective. African Journal of Disability, 11, 1–12. https://doi.org/10.4102/ajod.v11i0.978

Fombonne, E., Marcin, C., Manero, A., & Bocca, C. (2022). Prevalence of autism spectrum disorders in Guanajuato, Mexico. Journal of Autism and Developmental Disorders, 52(1), 1–15. https://doi.org/10.1007/s10803-021-04934-5

Hidayat, R., & Pratiwi, S. (2021). Kompetensi guru SLB dan hubungannya dengan capaian keterampilan perawatan diri siswa berkebutuhan khusus. Jurnal Pendidikan Luar Biasa, 17(1), 55–69. https://doi.org/10.21831/jplb.v17i1.38921

Jahoda, A., Wilson, A., Stalker, K., & Cairney, A. (2021). Living with intellectual disabilities and mental health difficulties: A systematic review of qualitative studies. Journal of Intellectual Disability Research, 65(3), 189–209. https://doi.org/10.1111/jir.12812

Kementerian Kesehatan RI. (2022). Laporan nasional riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2022. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2022). Panduan pelaksanaan program bina diri di sekolah luar biasa. Direktorat Pendidikan Khusus Kemendikbudristek RI.

Kusuma, A., & Dewi, R. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa Bandung: Studi cross-sectional. Jurnal Keperawatan Padjadjaran, 10(3), 188–201. https://doi.org/10.24198/jkp.v10i3.1945

Lante, K., Stancliffe, R. J., Balandin, S., & Wilson, N. (2021). Perceived constraints on self-care activities in adults with intellectual disability. Journal of Intellectual Disability Research, 65(7), 624–638. https://doi.org/10.1111/jir.12844

Maulida, S., Supriyadi, T., & Handayani, A. (2022). Peran terapis okupasi dalam meningkatkan kemampuan aktivitas perawatan diri anak berkebutuhan khusus. Jurnal Fisioterapi dan Rehabilitasi, 6(1), 1–14. https://doi.org/10.33660/jfrwhs.v6i1.167

Maulik, P. K., Mascarenhas, M. N., Mathers, C. D., Dua, T., & Saxena, S. (2020). Prevalence of intellectual disability: A meta-analysis of population-based studies. Research in Developmental Disabilities, 33(2), 419–436. https://doi.org/10.1016/j.ridd.2011.12.018

Nurhayati, S., & Sari, M. (2023). Gambaran kemampuan perawatan diri anak berkebutuhan khusus di SLB Sumatera Barat. Jurnal Kesehatan Andalas, 12(1), 45–53. https://doi.org/10.25077/jka.v12i1.1867

Nursalam, N., Kurniawati, N. D., & Ningtyas, D. A. A. (2020). Self-care agency in elderly patients with diabetes mellitus: Relationship with social support. Nurse Media Journal of Nursing, 10(2), 145–155. https://doi.org/10.14710/nmjn.v10i2.28888

Orem, D. E. (1991). Nursing: Concepts of practice (4th ed.). Mosby Year Book.

Pratama, R., Ginting, M., & Nasution, H. (2023). Prevalensi selfcare rendah pada anak berkebutuhan khusus di SLB wilayah perkotaan Medan. Jurnal Penelitian Keperawatan, 9(2), 112–124. https://doi.org/10.32583/jpk.v9i2.1156

Pusdatin Kemenkes RI. (2022). Profil data disabilitas anak Indonesia 2022. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.

Putra, A. R., Sinaga, E., & Situmorang, T. (2024). Analisis ketersediaan program bina diri di sekolah luar biasa wilayah Deli Serdang. Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus, 8(1), 33–48. https://doi.org/10.24036/jpkk.v8i1.1234

Rahayu, T., Sari, N., & Wulandari, A. (2021). Gambaran selfcare pada anak dengan autisme di sekolah luar biasa Yogyakarta. Jurnal Keperawatan Soedirman, 16(2), 72–81. https://doi.org/10.20884/1.jks.2021.16.2.2231

Schalock, R. L., Borthwick-Duffy, S. A., Bradley, V. J., Buntinx, W. H. E., Coulter, D. L., Craig, E. M., Gomez, S. C., Lachapelle, Y., Luckasson, R., Reeve, A., Shogren, K. A., Snell, M. E., Spreat, S., Tasse, M. J., Thompson, J. R., Verdugo-Alonso, M. A., Wehmeyer, M. L., & Yeager, M. H. (2021). Intellectual disability: Definition, classification, and systems of supports (12th ed.). American Association on Intellectual and Developmental Disabilities.

Shogren, K. A., Wehmeyer, M. L., Palmer, S. B., Rifenbark, G. G., & Little, T. D. (2020). Relationships between self-determination and postschool outcomes for youth with disabilities. Journal of Special Education, 53(2), 74–83. https://doi.org/10.1177/0022466919858522

Shodikin, M. A., Kusmawati, A., & Rahmawati, L. (2022). Tingkat kemandirian perawatan diri anak tunagrahita sedang di SLB Jawa Tengah. Jurnal Keperawatan Komunitas, 10(1), 28–39. https://doi.org/10.26714/jkk.10.1.2022.28-39

Situmorang, F., Bangun, A., & Ginting, R. (2023). Gambaran selfcare agency anak tunarungu di SLB Sumatera Utara. Jurnal Keperawatan Sumatera Utara, 7(1), 12–24.

Sousa, V. D., & Zauszniewski, J. A. (2005). Toward a theory of diabetes self-care management. Journal of Theory Construction and Testing, 9(2), 61–67.

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (3rd ed.). Alfabeta.

Susilawati, D., & Handayani, A. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak berkebutuhan khusus di SLB Jawa Timur. Jurnal Pendidikan Anak, 10(1), 44–56. https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.41236

Taylor, S. G., Geden, E., Isaramalai, S. A., & Wongvatunyu, S. (2022). Orem's self-care deficit nursing theory: Its philosophic foundation and the state of the science. Nursing Science Quarterly, 35(3), 245–254. https://doi.org/10.1177/08943184221098551

UNICEF. (2023). Children with disabilities: Statistics and facts. United Nations Children's Fund. https://www.unicef.org/disabilities

Wahyuningsih, S., Hidayati, A., & Rusmita, E. (2023). Pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dan pengaruhnya terhadap kemandirian perawatan diri. Jurnal Keperawatan Indonesia, 26(2), 145–157. https://doi.org/10.7454/jki.v26i2.1812

WHO. (2023). Disability and health. World Health Organization. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/disability-and-health

Yeung, M. K., Chan, A. S., & Cheung, M. C. (2022). Effectiveness of life skills training for adolescents with intellectual disabilities in special schools. Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities, 35(2), 512–524. https://doi.org/10.1111/jar.12971